

Nady Al-Adab:

Jurnal Bahasa Arab

Volume 20 Issue 2 Juli 2023

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: **Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin**

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

:Qat dan Krisis Kemanusiaan Yaman

Studi Perubahan Nilai dalam Takhzeen Al-Qat

Apipudin Apipudin¹, Nurul Hasna Khoirunnisa²

¹ Universitas Indonesia Depok, Indonesia, apipudinsihab@gmail.com

² Universitas Indonesia Depok, Indonesia, nurul.hasna@gmail.com

Abstrak

Qat telah dikenal oleh orang-orang Afrika dan Arab Selatan sejak berabad-abad lalu. Pada orang Yaman, qat seringkali disebut sebagai ‘tanaman dari surga’. Tradisi mengunyah qat atau yang disebut takhzeen qat menciptakan interaksi sosial positif di antara masyarakat Yaman. Saat ini, takhzeen qat telah mengalami perubahan nilai dari positif ke negatif. Pola konsumsi qat berubah dari yang bersifat hiburan menjadi kebiasaan sosial negatif. Artikel ini mengkaji perubahan nilai dalam takhzeen al-qat yang terjadi di Yaman. Teori yang digunakan adalah teori perubahan budaya dan teori krisis kemanusiaan. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa qat masuk dari Ethiopia sekitar abad ke-13 M dipopulerkan oleh kaum Sufi di Yaman. Pada awal kemunculannya, takhzeen qat dianggap positif oleh masyarakat Yaman. Saat krisis Yaman terjadi, takhzeen qat berubah menjadi kebiasaan sosial. Dampak negatif takhzeen qat saat krisis Yaman ialah meningkatnya malnutrisi dan kecanduan qat. Perubahan nilai dalam takhzeen qat berubah akibat adanya dorongan krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman. Perubahan nilai budaya takhzeen qat terjadi akibat beberapa faktor, seperti konflik sosial, adanya penemuan baru, serta masuknya budaya luar di tengah krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman menjadi alasan utama bergesernya nilai pada tradisi takhzeen qat.

Kata Kunci: *Khat, Krisis Yaman, Perubahan Budaya, Qat, Yaman*

1. Pendahuluan

Qat telah dikenal oleh orang-orang Afrika dan Arab Selatan sejak berabad-abad lalu . Orang-orang mengonsumsi tanaman endemik dengan famili Celastraceae ini dalam berbagai cara. Salah satunya dengan mengunyah daun qat. Kegiatan mengunyah qat ini juga dilakukan oleh masyarakat Yaman. Umumnya, masyarakat Yaman mengunyah qat pada sore hari untuk mengisi waktu luang mereka (Kennedy, 1987:11-12; Schuyler, 1997:57).

Pada orang Yaman, qat seringkali disebut sebagai ‘tanaman dari surga’. Anggapan ‘tanaman dari surga’ disebabkan oleh kepercayaan sebagian besar masyarakat Yaman bahwa qat merupakan tanaman yang diberkati oleh Tuhan (Douglas & Hersi, 2010:101). Alasan lain yang melatarbelakangi penyebutan ‘tanaman dari surga’ ini disebabkan oleh efek substansi yang ditimbulkan oleh qat berupa perasaan tenang atau rasa senang yang membuncah (euforia) saat dikunyah (Leni, dkk, 2021:227). Mereka merasa berdebar dan seolah memperoleh energi tambahan melalui mengunyah qat .

Penting untuk dipahami bahwasannya mengunyah qat di wilayah Yaman mirip dengan kebiasaan menginang di wilayah Timor. Perbedaannya terletak pada jenis daun yang dikonsumsi. Bila tradisi menginang menggunakan sirih (*Piper bettle*) dan pinang (*Areca catechu*) sebagai bahan utama, masyarakat Yaman menggunakan daun muda khat (*Catha edulis*) sebagai bahan tunggal (Suminar, 2020). Namun bila dilihat dari efek fisiologisnya, qat lebih cenderung serupa dengan efek konsumsi rokok dalam kehidupan sehari-hari yang kita temui. Dalam kajian dunia narkotika, qat belum secara universal disepakati sebagai zat narkotika terlarang (Klein, et al., 2009:509-510). Hal ini disebabkan masih minimnya kajian mengenai efek fisiologis dari konsumsi qat. Meski demikian, beberapa negara telah melakukan pelarangan dalam lalu lintas perdagangan tanaman *Catha edulis* ini.

Di Yaman, tradisi mengunyah qat oleh masyarakat Yaman dikenal dengan *takhzeen al-qat*. *Takhzeen* telah dilakukan oleh sekelompok masyarakat Yaman selama berabad-abad lalu (Kennedy, 1987:60-64). Tradisi ini menciptakan interaksi sosial positif di antara masyarakat Yaman. Bagi masyarakat Yaman, *takhzeen* menjadi identitas ke-Yamanan mereka. Berbagai literatur sastra menyebutkan bahwa qat merubakan identitas nasional Yaman sejak dulu (Khatib, M., Jarrar, Z., Bizrah, M., & Checinski, K., 2013:150). Bahkan, mereka memasukkan *takhzeen* dalam berbagai aktivitas budaya mereka, seperti pernikahan, kematian, kelahiran, dan lain sebagainya .

Saat ini, qat telah mengalami perubahan nilai. Qat yang pada awalnya dianggap sebagai realitas sosial positif berubah menjadi negatif. Dalam salah satu unggahan video New York

Times (2015), qat dinilai menjadi katalisator dalam krisis kemanusiaan Yaman dan menjadi penghambat kemajuan negara. Data statistik PBB menunjukkan bahwa sebanyak 3 juta dari populasi keseluruhan penduduk Yaman menderita kelaparan yang berujung pada gizi buruk dan kondisi ini disusul dengan permasalahan kebutuhan air bersih yang tidak mencukupi (UN 2018). Di sisi lain, perekonomian Yaman yang tidak stabil menyebabkan masalah sosial-ekonomi seperti pengangguran, kekerasan, hingga kebiasaan sosial negatif yang melibatkan qat. Kebiasaan mengunyah qat—atau yang dikenal dengan sebutan *takhzeen*—dianggap dapat menyebabkan dampak negatif dari sisi kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Di beberapa negara Timur Tengah lain seperti Arab Saudi, Kuwait, dan Qatar, *takhzeen al-qat* dilarang. Di Yaman, larangan *takhzeen* cukup sulit untuk dilakukan karena qat telah melekat dalam aspek sosial masyarakat Yaman hingga saat ini.

Adapun rumusan masalah yang hendak diangkat akan mencoba memberikan jawaban mengenai (1) bagaimana sejarah kedatangan qat di Yaman, (2) tradisi konsumsi qat sebelum krisis kemanusiaan Yaman terjadi, (3) bagaimana penggunaan qat pada masa krisis kemanusiaan Yaman, (4) perubahan citra pada konsumsi *takhzeen-al-qat*, dan (5) dampak penggunaan qat pada masa krisis. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran bagaimana suatu kebiasaan yang lambat laun menjadi sebuah tradisi masyarakat, dapat mengalami perubahan label sosialnya akibat faktor-faktor tertentu, baik secara internal maupun eksternal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif—penelitian yang berusaha untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Deskriptif kualitatif dipilih peneliti karena metode penelitian ini digunakan pada objek yang alamiah, dimana peneliti disini adalah instrumen kunci dan lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014:1). Data kualitatif merupakan sumber data yang kuat dan pemahaman yang luas serta memuat penjelasan tentang suatu yang terjadi .

Dalam pengumpulan data, studi pustaka dilakukan dengan melengkapi dan membaca literatur sebagai bahan dan panduan penulis dalam mengkaji penelitian. Bahan tersebut dijadikan sebagai referensi bagi penulis dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah penelitian. Data-data untuk penelitian ini didapat dari berbagai sumber informasi yang tersedia, seperti buku, artikel jurnal, dan internet .

Selanjutnya, teori yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah teori perubahan budaya dan teori krisis kemanusiaan. Kompleksitas krisis kemanusiaan Yaman telah memicu perubahan nilai dalam budaya konsumsi qat —atau yang disebut dengan takhzeen. Perubahan nilai terjadi akibat berbagai faktor. Soekanto dalam teori perubahan sosial (Martono, 2018: 16–21) menjelaskan adanya dua faktor penyebab berubahnya nilai budaya, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor perubahan budaya yang dipengaruhi oleh internal masyarakat antara lain, perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, konflik sosial, dan revolusi. Selanjutnya yang dimaksud dengan faktor eksternal—jenis perubahan yang dipengaruhi oleh input dari luar masyarakat—antara lain berupa bencana alam, peperangan, serta intervensi budaya luar. Pada kasus budaya takhzeen, tiga faktor yang menjelaskan alasan terjadinya perubahan nilai budaya antara lain konflik sosial, adanya penemuan baru, serta intervensi budaya luar. Dalam melihat kompleksitas yang terjadi pada perubahan nilai budaya takhzeen, dapat digunakan teori krisis kemanusiaan. Krisis kemanusiaan didefinisikan sebagai suatu kondisi hak-hak dasar seorang manusia—seperti hak hidup layak—tidaklah mampu diperoleh seorang individu. Ini mengartikan adanya penderitaan manusia pada tingkat tinggi dan terjadi dalam skala besar (Internews, 2014:33). Ini menjelaskan alasan utama terjadinya perubahan nilai pada budaya takhzeen di Yaman dari segi konflik sosial.

3. Hasil

Sejarah Masuknya Qat ke Yaman

Qat memiliki sebutan yang cukup beragam. Orang Arab menyebutnya sebagai qat atau ghat, sedangkan orang barat lebih sering menggunakan istilah khat, dan yang lainnya lebih terbiasa dengan sebutan kaht, chat, quat, miraa, marongi, dan kenyan (Kennedy, 1987: 12–13). Secara etimologi, qat (قات) bermakna sebagai sejenis tanaman yang menghasilkan bahan pembius (Al-Mu’jam Al-Maany). Dengan kata lain, qat atau yang biasa disebut dengan ‘the elixir of life’ merupakan jenis tanaman yang dapat menyebabkan seseorang terlena hingga kecanduan .

Qat secara terminologi berasal dari *Catha edulis*—jenis tanaman endemik berfamili *Celastraceae*. Dilihat dari ciri fisiknya, tanaman ini memiliki karakteristik berupa daun dan ujung batang yang berwarna kemerahan, tepi daun bergerigi dengan ujung daun tumpul, bentuk agak membulat pada pangkalnya, serta tidak memiliki pucuk yang menggulung. Tanaman ini dapat tumbuh hingga mencapai 6 meter pada ketinggian 3500 hingga 8000 kaki (Kennedy, 1987:317). Hampir sebagian besar perkebunan qat dapat ditemui di daerah pegunungan Republik Arab Yaman dan dataran tinggi Harar di Ethiopia. Hal ini disebabkan

oleh curah hujan yang cukup rendah serta tanah asam yang sesuai bagi pertumbuhan tanaman qat yang tidak membutuhkan banyak air dalam pertumbuhannya (Varisco, 2018; 186-188).

Qat telah dikenal sejak jaman masa Mesir Kuno. Pada beberapa catatan sejarah disebutkan bahwasannya istilah qat muncul dalam beberapa artefak kuno Mesir sebagai tanaman herbal dan mistik (NasNews Arabia, 2021). Hampir sebagian masyarakat Yaman percaya pada legenda yang menyebutkan bahwa qat dibawa oleh Dzul Qarnayn atau biasa dikenal dengan sebutan Alexander Agung sebagai hadiah ke Ethiopia (Kennedy, 1987:60), dengan keyakinan bahwa qat dapat mengusir wabah dan jin (Kennedy, 1987:122). Dalam penelitian Yehezkiel, penggunaan qat awalnya ditujukan untuk keperluan medis (Zerihun, dkk: 2019:2). Ini didukung oleh pendapat Kennedy (1987: 68) yang menyatakan bahwa qat telah digunakan dalam bidang medis sejak abad ke-11 di wilayah Turkmenistan dan Afghanistan. Pada pendapat lainnya, seorang ahli botani bernama Peter Forskal menyatakan bahwa qat muncul sebagai pengganti sajian kopi disebabkan daun tersebut dapat diseduh seperti teh pada abad ke-13 (Kennedy, 1987:64). Ini mendukung catatan perdagangan yang menyebut bahwa qat masuk ke Yaman sebagai gastrodipomasi dari para pedagang (Salem, 2021:68) yang melalui jalur komoditi antara Laut Merah dan Teluk Aden. Sejalan dengan teori tersebut, Richard Burton dalam catatan yang sama pada abad ke-19, "First Footsteps in East Africa" (Zerihun dkk, 2019), membahas perdagangan qat di sekitar Zeyla dan Barbara serta popularitas tanaman qat di Yaman maupun sebagian tanah Arab lainnya.

Catatan yang dibuat oleh Richard Burton pada 1855 mengindikasikan masuknya qat ke Yaman oleh seorang ulama bernama Syekh Ibrahim Abu Zaharbui dari Ethiopia sebelum 1300-an (Kennedy, 1987:63; Zerihun, dkk, 2019). Sejalan dengan pendapat Burton, catatan Al-Umari menyebutkan bahwa qat benar masuk ke Yaman terjadi pada masa Malik Muayyad yang berkuasa sekitar 1206-1321 (Pankhrust, 2014: 406).

Pada awal masuknya, qat digunakan oleh para Sufi maupun tokoh agama. Tidak jarang para cendekiawan dan sastrawan melakukan takhzeen saat mendalami karya mereka. Bagi para Sufi, kandungan cathinone yang setara dengan amphetamine mirip dengan senyawa kopi yang bersifat stimulan. Efek stimulan ini didapat dari mengunyah qat saat takhzeen, sehingga kemudian mereka dapat menunjang kualitas diskusi keagamaan maupun ritual ibadahnya, khususnya di malam hari, bahkan tidak jarang mereka menggunakannya saat mengkhhatamkan Quran maupun melakukan ibadah lainnya (Varisco, 1986:3, Gebissa, 2004:7, Armstrong, 2008:632). Dalam catatan perjalanannya, qat secara luas digunakan oleh komunitas Muslim untuk menunjang kegiatan keagamaan ataupun oleh masyarakat umum sebagai hiburan pada

masa Amda Seyon I sekitar abad ke-13 M (Pankhrust, 2014, 406). Di antara komunitas Muslim ini, para Sufi dikenal mengonsumsi tanaman qat sebagai penahan kantuk saat beribadah di malam hari serta untuk memperdalam pengalaman mistik mereka (Kennedy, 1987:66; Salem, 2021:72). Setelah populer di kalangan muslim, penggunaan qat di Yaman kemudian diikuti oleh beberapa komunitas Kristen maupun Yahudi (Kennedy, 1987).

Setelah populer di kalangan Sufi, tradisi takhzeen mulai diadopsi oleh elit masyarakat dalam diskusi. Terdapat beberapa catatan Neighbors pada abad 18 yang menyebutkan bahwa qat kemudian sering digunakan oleh para elit politik serta agama pada masa Dinasti Qassimi dalam kisaran abad 14-15 M (Kennedy, 1987:43) sebagai teman diskusi—hingga kemudian digunakan oleh masyarakat umum sebagai bagian dari alat interaksi sosial di antara masyarakat Yaman (Worldbank report, 2007:1). Meluasnya penyebaran qat tidak langsung terjadi di seluruh wilayah Yaman. Menurut McKee (1987), penyebaran praktik takhzeen di masyarakat Yaman Selatan lebih cepat daripada di Yaman Utara. Hingga awal 1970-an, takhzeen lebih banyak dilakukan oleh mereka yang berasal dari kalangan kaya di Yaman Selatan. Sedangkan di wilayah Yaman Utara—seperti Aden, Taizz, dan sekitarnya—takhzeen telah muncul di kalangan buruh atau masyarakat secara luas sejak 1840 (McKee, 1987:764).

Tradisi Konsumsi Qat

Masyarakat Yaman mengenal tradisi mengunyah qat dengan sebutan takhzeen al-qat (تخزين القاط). Secara etimologi, kata takhzeen berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘menyimpan’. Istilah ini merujuk pada aktivitas memasukkan secara berkala daun qat dan mengunyah dedaunan qat tersebut, untuk kemudian menahannya di pipi kiri pengunyah selama berjam-jam sembari menghisap airnya secara perlahan-lahan. Ketika sensasi rasa qat menghilang, pengunyah akan menambahkan lagi beberapa helai daun qat untuk dikunyah sehingga membentuk gembungan di pipi kiri pengunyah, bahkan beberapa baru dapat berhenti menambahkan daun dan mengunyahnya ketika pipi mereka merasa kebas dan tak bisa lagi merasakan sensasi daun qat tersebut di mulut (Khatib, M., Jarrar, Z., Bizrah, M., & Checinski, K., 2013). Kondisi gembungan inilah yang menjadi asal muasal penyebutan takhzeen maupun khazzin dalam praktik qat (Salem, 2021).

Dalam pandangan masyarakat Yaman, qat merupakan ‘qut al-shalihin’. Frasa ini bermakna bermakna rezeki bagi orang saleh. Hal ini disebabkan oleh sejarah awal konsumsi qat di Yaman yang lekat dengan nilai positif maupun keagamaan. Pada awal masuknya, qat digunakan oleh para Sufi maupun tokoh agama. Setelah populer di antara kalangan Sufi, tradisi takhzeen mulai diadopsi oleh elit masyarakat dalam berbagai diskusi. Di ranah yang lebih luas

seperti negara, hampir setiap diskusi kebijakan publik maupun agenda dalam forum pemerintahan melibatkan sesi mengunyah qat di dalamnya (Kennedy, 1987:43). Ini menandakan bahwa setiap tradisi takhzeen, selalu dikaitkan dengan aktivitas yang positif. Setiap pertemuan yang di dalamnya ada qat dipercaya akan membahas dan menghasilkan sesuatu yang baik.

Bagi masyarakat Yaman yang mayoritas penduduknya muslim, hukum konsumsi qat menjadi sangat penting. Dalam ajaran Islam, terdapat 3 pendapat hukum takhzeen qat, antara lain halal, makruh, dan haram. Hukum halal didasarkan pada tidak adanya dalil nash yang menyebutkan bahwa qat ialah haram secara langsung. Kemudian hukum makruh disebabkan oleh adanya penelitian kesehatan yang menyebutkan bahwa qat memberikan efek negatif bagi pengunyah dan lingkungan sekitarnya. Jika qat dikonsumsi berlebihan hingga menyebabkan kecanduan, maka takhzeen al-qat dapat dikategorikan ber hukum haram. Keharaman pada qat disebabkan karena efek mabuk yang disebabkan oleh qat, yang mirip dengan alkohol (khamr).

Mayoritas masyarakat muslim Yaman cenderung menganggap qat itu tidak haram akibat tidak ada dalil yang langsung menyebutkan bahwa qat adalah haram. Meskipun terdapat substansi yang menyebabkan kecanduan ringan, qat tidak dapat dipersamakan dengan khamr yang memang haram bagi umat muslim. Selain itu, penggunaan qat yang dinilai positif sehingga ada kecenderungan qat sebagai barang yang halal (Douglas & Hersi, 2010).

Mengunyah qat atau takhzeen qat sudah menjadi tradisi yang dilekatkan kepada laki-laki di Yaman. Takhzeen menjadi sangat populer di masyarakat setelah digunakan oleh para Sufi dan elit masyarakat. Lebih dari setengah penduduk Yaman mengunyah qat, dan mayoritas dilakukan oleh laki-laki (AL-Abed, dkk, 2014: 1). Meskipun ada sesi takhzeen qat yang dilakukan oleh wanita yang disebut tofrita, sesi ini sangat jarang dilakukan (Kennedy, 1987:56).

Para khazzin, sebutan bagi para pengunyah qat, umumnya melakukan takhzeen secara bersama-sama. Dalam makna umum, takhzeen digambarkan sebagai sesi atau babak yang dihadirkan ketika acara perkumpulan sosial berlangsung. Banyak perkumpulan sosial seperti agenda politik, kesepakatan bisnis, maupun perayaan hari raya keagamaan, melibatkan takhzeen di dalamnya. Mereka melakukan takhzeen dengan cara duduk melingkar. Cara seperti ini merupakan tradisi dalam berbagai ritual kebudayaan di Yaman, seperti dalam pernikahan, kematian, kelahiran, serta khitanan—bahkan takhzeen-al-qat dianggap sebagai bagian dari praktik budaya mereka.

Pada pesta pernikahan, takhzeen menjadi salah satu acara penting. Biasanya tuan rumah dari pihak mempelai pria mengundang kenalan maupun kerabat mereka dengan mengadakan

acara mengunyah qat bersama di rumahnya. Di Yaman, takhzeen dapat terlihat sejak negosiasi mahar pernikahan dilaksanakan (Kennedy, 1987: 94). Selanjutnya, undangan takhzeen berlanjut pada sore hari setelah acara pernikahan dilaksanakan. Bagi keluarga yang berkecukupan, undangan ini terus berlanjut, bahkan hingga 20 hari setelah pernikahan dilangsungkan. acara pernikahan (Kennedy, 1987: 94). Takhzeen dalam acara pernikahan diadakan di sebuah ruangan yang khusus disediakan bagi seluruh tamu dan dengan tuan rumah. Di ruangan tersebut telah disediakan medka atau madka yaitu sofa untuk bersandar agar khazzin dapat mengunyah qat dengan nyaman, serta robda atau sekantung daun qat segar siap kunyah. Disediakan pula madah yakni ceret berisi air untuk menghilangkan dahaga akibat mengunyah qat. Tempat takhzeen untuk laki-laki terpisah dari tempat takhzeen perempuan. (Kennedy, 1987:318; Schuyler, 1997:60); Wagner, 2005; et, al.(.

Waktu yang tepat untuk melakukan takhzeen biasanya dipilih pada sore hari hingga malam (Schuyler, 1997:57; Kennedy, 1987:311). Ada pula yang memulainya lebih awal yaitu dimulai pada jam dua siang. Waktu mengunyah biasanya berlangsung selama 4 hingga 5 jam setiap acara mengunyah qat (Schuyler, 1997:60; Salem, 2021:68). Periode mengunyah qat disebut oleh Wagner (2005:70–71) sebagai as-saat al-sulaimaniyah. Empat jam pertama sebagai puncak tertinggi dalam mendapatkan kayf atau mabuk—keadaan di antara batas ambang sadar. Pada tahapan ini, informasi maupun percakapan banyak dituturkan hingga mereka tidak sanggup berbicara lagi disebabkan oleh pipi mereka telah kebas. Setelah itu, pengunyah qat merasakan ketenangan diri. Selanjutnya, acara takhzeen qat seringkali diiringi alunan musik dan lagu. Tak jarang ditampilkan pertunjukan tarian yang melibatkan Jambiyya di dalamnya (Wagner, 2005:65–66). Para khazzin yang terbiasa meminum alkohol, setelah takhzeen, akan dilanjutkan dengan minuman beralkohol. (Hersi & Douglas, 2010).

Takhzeen qat telah dianggap sebagai identitas dari masyarakat Yaman. Hampir setiap aktivitas masyarakat akan memasukan acara takhzeen qat di dalamnya. Masyarakat mengakui

bahwa takhzeen qat merupakan bagian dari budaya mereka, bahkan tradisi ini sudah diserap dalam sastra seperti puisi dan karya sastra yang lain. Sebagai contoh adalah puisi kontemporer populer Yaman dari Abdullah Al-Baradouni berjudul ”عربيات وكان هما البلد“ yang memasukkan qat dalam syairnya sebagai identitas Yaman (NasNews Arabia, 2021) .

Status stratifikasi sosial seseorang dapat diketahui dari jenis kualitas qat yang dikonsumsi dan dengan siapa dia mengonsumsi qat. Dalam sebuah ruangan maffraj misalnya, orang yang duduk dekat dengan tuan rumah dianggap memiliki status lebih tinggi dibandingkan dengan yang duduk jauh dari tuan rumah. Sebaliknya, mereka yang duduk lebih dekat dengan pintu

keluar atau jendela memiliki status lebih rendah dari mereka yang duduk dekat dengan tuan rumah (Kennedy, 1987:319). Meskipun demikian, tidak semua masyarakat Yaman masih memberlakukan stratifikasi sosial dalam mengunyah qat tersebut. Di samping itu, kedudukan seseorang juga terlihat pada kualitas qat yang dikonsumsi. Semakin segar daun qat yang mereka konsumsi, maka akan semakin menunjukkan status sosial tersebut. Dan semakin baik jenis kualitas daun, juga semakin mahal harga qat (Kennedy, 1987:51–53). Dari banyak jenis daun qat, umumnya qat ash-shaumi (الشوم) merupakan daun yang memiliki kualitas paling unggul dan qat ash-shawti (الصوت) merupakan kualitas daun yang paling rendah disbanding jenis daun qat lainnya (Al-Jazeera, 2006).

Takhzeen mendukung tumbuhnya budaya lisan di masyarakat. Selama berabad-abad, takhzeen telah memainkan peran penting dalam transmisi informasi. Melalui adanya qat, masyarakat menjadi saling terhubung di dalam pertemuan-pertemuan sosial yang kecil maupun yang besar. Mereka saling bertukar informasi, melakukan kritik, bergosip, mencari informasi, maupun menyampaikan sebuah gagasan tertentu dari pengunyah qat (Kennedy, 1987: 320; Zerihun, dkk, 2019). Tidak jarang, kritikan terhadap kepada pemerintahan juga disampaikan dalam majlis al-qat (Salem, 2021:75). Topik pembicaraan juga merupakan daya tarik untuk hadir ke majlis guna mendapatkan informasi perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat (Kennedy, 1987; Salem, 2021:77).

Qat menjadi sarana hiburan paling baik bagi masyarakat Yaman. Para khazzin umumnya menghabiskan waktu bersantai, melepas lelah, menghibur diri, maupun mendiskusikan segala sesuatu yang mengganjal dalam benak mereka, bahkan membicarakan hal-hal umum yang terjadi di masyarakat pada hari libur atau di waktu luang (Wagner, 2005). Dalam takhzeen biasanya diiringi musik maupun tarian jambiyya di maffraj (Schuyler, 1997: 57). Jika tidak ada iringan musik, biasanya ada juga peserta takhzeen yang memperdengarkan lagu (Schuyler, 1997:57).

4. Pembahasan

Penggunaan Qat Pada Masa Krisis Kemanusiaan Yaman

Konflik politik dan krisis sosial menjadi penyebab perubahan nilai terhadap takhzeen qat dari positif menjadi negatif. Sebagai gambaran, Yaman dalam beberapa tahun terakhir berada dalam masalah krisis kemanusiaan. Krisis kemanusiaan digambarkan sebagai suatu kondisi hak-hak dasar seorang manusia seperti hak hidup tidaklah mampu diperoleh seorang individu. Krisis

ini kemudian menjadi efek domino terhadap krisis lainnya, seperti krisis politik, ekonomi, air, kesehatan, maupun krisis pangan yang terjadi di dalamnya.

Ketidakstabilan politik yang berkepanjangan di Yaman menjadi salah satu alasan pemicu krisis kemanusiaan yang terjadi saat ini. Ketidakstabilan politik di Yaman merupakan luaran jangka panjang pasca tuntutan demokrasi Arab Springs pada 2011. Di Yaman, kegagalan transisi politik Ali Abdullah Saleh menjadikan penyebab konflik internal-eksternal Yaman (Machmudi, 2021: 164). Ketidakstabilan ekonomi menyebabkan inflasi dan kenaikan harga minyak. Kenaikan ini menyebabkan dampak yang lebih luas, terutama terhadap ketahanan pangan Yaman .

Secara ekonomi, takhzeen memberikan dampak dua sisi mata koin melalui pasar qat. Pertama, adanya aktivitas ekonomi dari lalu lintas komoditas qat di Yaman. Pasar qat meluas dari Ethiopia ke Yaman berkat peran Syeikh Shadhili (El Mahi 1962; Rodinson 1977 dalam Kennedy 1987:316). Sebagai salah satu negara khat belt, perdagangan qat memegang peranan penting dalam komoditas Yaman. Tanaman qat mulai menguasai pertanian Yaman, menggantikan komoditas kopi, sejak abad 20 Masehi (Elie, 2015; Varisco, 2018:186). Hal ini disebabkan oleh meluasnya konsumen qat, dari kaum elit terbatas, menjadi konsumsi umum masyarakat Yaman pada kisaran 1960 (Worldbank report, 2007). Akibat dari meluasnya kategori konsumen dari dalam maupun luar negeri, permintaan yang tinggi terhadap qat dinilai menjadi sumber keuntungan yang lebih menarik dibandingkan menanam komoditi pangan lainnya (BBC News, 2013). Transaksi qat yang diuntungkan melalui takhzeen dinilai berperan dalam mendukung pembangunan daerah di wilayah Yaman (Odenwald, et al., 2010:537).

Meskipun kampanye substitusi lahan pertanian sudah ada sejak 2002 (Worldbank Report, 2007), qat masih menempati posisi 3 besar dari komoditas agrikultur Yaman saat ini (FAO, 2021). Menurut Varisco (1989), hal ini dilatarbelakangi oleh cepatnya pertumbuhan qat, minimnya biaya pemeliharaan, serta harga jual yang searah dengan permintaan qat yang selalu tinggi, hingga saat ini.

Pada 2020, ketahanan pangan akibat konflik berkepanjangan menempatkan Yaman pada fase krisis yang menyebabkan pemenuhan kebutuhan pangan dasar menjadi sangat sulit dan kekurangan gizi menjadi masalah di Yaman. Lebih dari setengah penduduk Yaman mengalami kesulitan pangan, 3 juta di antaranya menderita kekurangan gizi (UN, 2018). Blokade wilayah sebagai dampak dari situasi konflik menjadi salah satu alasan mahal dan sulitnya akses dalam mendapatkan bahan pangan dasar bagi penduduk Yaman (Machmudi, 2021) .

Dari paparan di atas, perubahan nilai yang disebabkan oleh efek panjang konflik sosial Yaman di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Saat ini, krisis pangan yang terjadi menyebabkan adanya peralihan motif melakukan takhzeen dari hiburan menjadi kebutuhan pangan dasar. Dalam kasus takhzeen al-qat Yaman, motif melakukan takhzeen sebagai hiburan telah berubah menjadi sebuah kebutuhan. Pada umumnya, takhzeen sebagai sarana hiburan masih tetap ada (Kennedy, 1987:320; Zerihun, dkk, 2019), namun motif kebutuhan mulai muncul. Ada dua opini yang melatarbelakangi kebutuhan ini. Pertama, adanya efek cathinone yang bersifat adiktif dan dapat menyebabkan kecanduan (Leni, dkk, 2021). Kedua, adanya motif keterpaksaan akibat harga bahan pangan yang mahal (BBC News, 2013). Kondisi inflasi yang terjadi di Yaman (FAO, 2021) menyebabkan mereka lebih memilih mengunyah qat agar dapat mengurangi prevalensi konsumsi bahan pangan harian mereka. Kondisi sulitnya menemukan lapangan kerja dan mahalannya harga pangan menyebabkan meningkatnya jumlah praktik takhzeen setiap hari .

Takhzeen qat menjadi sebuah pilihan masyarakat paling baik dan memungkinkan ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan. Qat yang memiliki efek menekan rasa lapar dan menambah stamina menjadi juga melatarbelakangi alasan dari substitusi qat menjadi bahan pangan masyarakat Yaman sehari-hari (Al-Abed, 2014). Sehingga dalam kondisi kritis, sebagian besar masyarakat Yaman mengunyah qat sebagai anti-depresan saat menghadapi konflik. Banyak dari pemuda dan anggota militan Yaman menggunakan efek stimulan qat sebagai doping mereka saat berperang (New York Times, 2015). Takhzeen dapat menjadi solusi sementara dari melepaskan tekanan pikiran yang melanda seseorang ketika serangan atau konflik terjadi (New York Times, 2015).

Saat ini, takhzeen al-qat tidak lagi merujuk pada tradisi, melainkan telah menjadi sebuah kebiasaan sosial. Kebiasaan sosial yang dimaksud ialah aktivitas sosial yang dilakukan secara berulang dan dilakukan oleh orang banyak dalam frekuensi yang lebih sering. Dalam kebiasaan sosial takhzeen, muncul kedekatan non-relatif yang terjadi di dalamnya. Mereka tidak lagi duduk melingkar dalam komunitas tertentu. Siapa saja dapat melakukan takhzeen bersama tanpa dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Perubahan dari tradisi menjadi kebiasaan sosial ini disebabkan oleh adanya puncak konflik sosial yang menyebabkan rendahnya aktivitas perekonomian Yaman dan menyebabkan masyarakat memiliki lebih banyak waktu luang untuk melakukan takhzeen sepanjang hari.

Rendahnya aktivitas ekonomi membuat sebagian besar masyarakat Yaman beralih menjadi pengunyah harian. Seperti sebuah lingkaran kemiskinan tidak berkesudahan, pola konsumsi qat akibat rendahnya aktivitas ekonomi, yang disebabkan efek jangka panjang dari krisis

ekonomi, membuat takhzeen mengalami perubahan dari mengunyah dalam acara khusus pada acara tertentu menjadi pengunyah harian, bahkan beberapa melakukan takhzeen secara individu di mana dan kapan saja .

Menurut Khatib (2013), sebagian besar masyarakat Yaman percaya bahwa qat tidak menyebabkan kecanduan. Dalam pola konsumsinya, masyarakat Yaman merasa bahwa mereka bisa saja berhenti mengunyah qat kapan saja. Masyarakat Yaman lebih menyetujui bahwa mereka melakukan takhzeen untuk alasan sosial dan budaya Yaman. Masyarakat beranggapan bahwa takhzeen sudah menjadi budaya yang tidak terpisahkan oleh masyarakat Yaman, baik secara nilai, norma, praktik kebudayaan, hubungan sosial, dan lainnya (Salem, 2021:67) .

Dalam suasana konflik sosial yang berujung menjadi krisis pangan yang terjadi di Yaman, pandangan terhadap pengunyah qat menjadi perbuatan biasa, bahkan dilakukan oleh wanita dan anak-anak. Jika pada jaman dahulu pengunyah qat didominasi oleh kaum laki-laki remaja hingga dewasa saja (Kennedy, 1987; Wagner, 2005), saat ini perempuan dan anak-anak sudah melakukan takhzeen. Baik dalam acara tertentu maupun keseharian mereka (Al-Abed, et al., 2014: 2). Bahkan, dalam beberapa dekade terakhir prevalensi pengunyah qat wanita semakin meningkat (Al-Abed, et al., 2014: 2) .

Banyaknya penduduk yang lebih memilih mengonsumsi qat dibanding bahan pangan dasar mendatangkan masalah malnutrisi pada wanita dan anak- (Al-Abed, et al., 2014: 4). Selain itu, qat menimbulkan efek jangka panjang yang menyebabkan masalah kesehatan serius meskipun memberikan efek semu berupa penahan rasa lapar.

Dampak Penggunaan Qat pada Masa Krisis

Penelitian-penelitian ilmiah menunjukkan bahwasannya efek negatif pada takhzeen tidak hanya mengganggu kesehatan para pengunyah, namun juga berimplikasi pada lingkungan alam dan sosial masyarakat. Penemuan baru berupa penelitian di bidang kesehatan dan lingkungan merubah pandangan terhadap qat saat ini. Penemuan baru yang dimaksud dalam kasus takhzeen ini ialah berupa penelitian-penelitian ilmiah dari para ahli ataupun akademis. Penelitian-penelitian yang memberikan penjelasan mengenai efek negatif dari mengunyah qat muncul pada kisaran abad ke-19 (Kennedy, 1987:312).

Bagi kesehatan individu, mengunyah qat dapat menyebabkan efek jangka pendek berupa menurunnya seksualitas pengunyah (Al-Abed, et al., 2014: 3). Meskipun efek jangka pendek dari mengunyah qat adalah meningkatnya rasa euphoria dari zat cathinone di dalam qat, efek fisiologis yang didapat setelah menurunnya kadar stimulant dalam darah ialah efek depresan yang dapat menyebabkan menurunnya performa kerja seorang pengunyah di hari berikutnya.

Selain itu, kekeringan atau pengurangan kadar saliva di mulut juga umum terjadi setelah sesi qat berakhir (Al-Abed, et al., 2014). Di lain sisi, efek menahan rasa lapar juga menyebabkan seorang pengunyah qat kekurangan nutrisi apabila mengonsumsi qat secara berlebihan setiap hari (Kenned, 1987; Varisco, 1986, Al-Abed dkk, 2014, et al). Pada efek jangka panjang, dampak mengunyah qat bagi kesehatan juga cukup serius menyerang para pengunyah qat, yakni kanker mulut, tekanan darah tinggi, hemoroid dan masalah pada lambung (Al-Abed, et al., 2014:1). Bahkan mengunyah qat dalam kondisi hamil bagi para wanita dapat menyebabkan efek yang cukup serius di masa mendatang (Al-Abed, et al., 2014) .

Selain masalah kesehatan, Qat menyebabkan masalah serius pada ketersediaan air di Yaman. Hampir sepertiga air di Yaman digunakan untuk mengairi perkebunan qat. (Worldbank Report, 2007). Ini disebabkan oleh luasnya perkebunan qat yang menduduki posisi ke-3 sebagai lahan perkebunan terbanyak diantara komoditas agrikultur Yaman lainnya (FAO, 2021). Banyaknya perkebunan qat di Yaman disebabkan oleh menguntungkannya transaksi qat bagi para petani dan mudahnya pemeliharaan atau budidaya tanaman qat (FAO, 2021). Umumnya, keuntungan budidaya qat hampir 3 kali lipat lebih jika dibandingkan dengan komoditas kopi di Yaman (BBC News, 2013). Inilah yang menjadi motif utama para petani dalam memilih budidaya qat sebagai jenis usaha mereka. Di lain sisi, krisis air yang terjadi di Yaman semakin diperparah akibat adanya krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman. Ini menyebabkan kebutuhan air di Yaman semakin tidak dapat tercukupi. Dalam analisis dampak lingkungan dari perkebunan qat, ditemukan bahwa qat membutuhkan jumlah air yang cukup banyak untuk bertumbuh dalam kondisi tanah kering (Varisco, 2018). Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwasannya qat turut menyumbang kesulitan air yang terjadi di Yaman dan menjadi salah satu alasan qat disebut sebagai penghambat kemajuan negara dari segi lingkungan dan ekonomi mikro.

Perubahan Nilai Budaya dalam Takhzeen Al-Qat

Nilai merupakan suatu hal yang abstrak. Pandangan ini bisa jadi menyempit atau meluas pengertiannya. Dalam memahami perubahan nilai budaya, perlu ditunjukkan perubahan budaya yang terjadi serta penjelasan sebab-sebab terjadinya perubahan nilai dari budaya tersebut.

Saat ini takhzeen al-qat telah mengalami perubahan nilai dari positif menuju negatif. Perubahan ini disebabkan oleh beberapa hal seperti anggapan bahwa takhzeen terkait dengan kecanduan qat, efek negatif terhadap kesehatan, rendahnya produktivitas akibat mengunyah qat, serta hilangnya makna kebersamaan positif di masyarakat. Dalam keterkaitannya dengan teori

Soekanto, perubahan nilai ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain konflik sosial, penemuan baru, dan masuknya budaya luar ke Yaman.

Adanya pemahaman masyarakat Yaman terhadap dampak negatif dari qat menyebabkan perubahan citra positif qat menjadi negatif. Ini tidak terjadi secara cepat melainkan perlahan di dalam masyarakat, baik melalui sosialisasi kesehatan maupun dalam pengajaran di sekolah. Pemahaman baru pada masyarakat boleh jadi dipengaruhi juga oleh faktor luar seperti keterlibatan organisasi nirlaba global di Yaman akibat situasi perang yang terjadi. Mereka membawa informasi baru sekaligus memberikan bantuan kesehatan maupun pangan terhadap masyarakat korban perang. Tingginya frekuensi interaksi Yaman dengan dunia luar melalui organisasi nirlaba inilah yang mendukung meluasnya pemahaman baru mengenai dampak negatif qat maupun takhzeen di masyarakat. Maka dapat dipahami jika sekarang, mulai muncul adanya kampanye yang menyuarakan kontra terhadap takhzeen maupun peredaran qat di Yaman. Setelahnya, Qat mulai dilarang penggunaannya dalam berbagai kegiatan budaya di Yaman, termasuk pernikahan (BBC, 2013).

Dari penjelasan sebelumnya, konflik sosial menjadi salah satu faktor pendukung berubahnya nilai takhzeen qat dari positif menjadi negatif. Kondisi krisis sebagai puncak dari konflik sosial yang terjadi menyebabkan perubahan nilai dalam berbagai aspek, termasuk takhzeen qat. Perubahan ini disebut sebagai perubahan yang tidak dikehendaki akibat ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi hak hidup mereka. Takhzeen dianggap sebagai kegiatan yang mendukung peningkatan kecanduan qat di masyarakat akibat perubahan motif menjadi kebutuhan yang ada di dalamnya. Kecanduan ini kemudian menimbulkan kebingungan lain di masyarakat apakah qat masih merupakan konsumsi yang halal atau menjadi haram karena bersifat adiktif. Masuknya pemahaman baru mengenai dampak negatif qat terhadap kesehatan maupun lingkungan menjadi pertimbangan besar masyarakat dalam berubahnya nilai qat di masyarakat Yaman. Sehingga, takhzeen yang bernilai positif dianggap sebagai penghambat kemajuan negara (New York Times, 2015).

Masuknya budaya luar menjadi alasan lain yang melatarbelakangi berubahnya pandangan qat menjadi negatif. Modernisasi dan globalisasi dalam bidang teknologi menjadi salah satu faktor utama dalam melemahnya makna budaya lisan pada tradisi takhzeen qat Yaman. Aspek teknologi menyebabkan masuknya budaya luar dan internalisasi pengetahuan luar dapat diakses dengan mudah. Takhzeen tidak lagi menjadi sarana dalam penyebaran berita lisan di masyarakat akibat sudah tergantikan dengan teknologi digital yang efisien dan cepat. Saat ini manusia tidak lagi melakukan komunikasi tatap muka secara langsung, melainkan memanfaatkan teknologi

internet sebagai karsa untuk mempermudah aktivitas mereka. Perubahan ini merubah segala aspek kehidupan. Salah satunya ialah makna dari tradisi takhzeen.

5. Kesimpulan

Masuknya qat atau Catha edulis dari Ethiopia ke Yaman diperkirakan terjadi pada abad ke-13M. Awalnya, qat dilekatkan dengan komunitas muslim. Ini disebabkan popularitas qat di kalangan Sufi. Selanjutnya Takhzeen Qat mulai populer dilakukan oleh masyarakat Yaman, dari kalangan atas hingga masyarakat secara luas, sebagai identitas laki-laki di Yaman.

Tradisi mengunyah qat—atau yang dikenal dengan takhzeen qat— menjadi penanda identitas sosial, untuk hiburan, sebagai sarana penyampaian berita lisan dan sarana interaksi sosial di masyarakat Yaman. Hampir seluruh aktivitas perkumpulan sosial menyediakan acara takhzeen. Masyarakat memandangnya sebagai aktifitas yang benilai positif dan tidak bertentangan dengan agama .

Penggunaan qat pada masa krisis menyebabkan tradisi positif takhzeen qat dinilai sebagai kebiasaan sosial negatif. Dalam situasi konflik, stimulan pada qat digunakan untuk mendukung konflik yang terjadi. Selain kandungan qat yang dapat menahan rasa lapar, ketidakstabilan politik dan krisis sosial yang berkepanjangan di Yaman menjadi salah satu alasan pemicu berubahnya motif konsumsi qat sebagai pengganti kebutuhan pangan. Rendahnya aktivitas ekonomi membuat sebagian besar masyarakat Yaman beralih menjadi pengunyah harian. Ini tidak hanya terjadi pada laki-laki, namun banyak dilakukan oleh wanita dan anak-anak. Banyaknya penduduk yang lebih memilih mengonsumsi qat dibanding bahan pangan dasar membuat takhzeen dianggap sebagai fenomena kecanduan dan katalisator malnutrisi pada wanita dan anak-anak.

Dampak negatif qat pada masa krisis menjadi salah satu faktor berubahnya nilai takhzeen qat menjadi negatif. Penelitian-penelitian yang mulai muncul sejak abad ke-19 mengungkap efek negatif takhzeen tidak hanya mengganggu kesehatan para pengunyah, namun juga berimplikasi pada lingkungan alam dan sosial masyarakat. Penemuan ini kemudian menjadi alasan berubahnya pandangan terhadap qat saat ini .

Takhzeen dianggap sebagai kebiasaan yang negatif akibat adanya perubahan nilai budaya yang terjadi di dalamnya. Perubahan nilai budaya ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa konflik sosial menjadi penyebab utama berubahnya nilai dalam tradisi takhzeen. Konflik sosial ini muncul dalam bentuk akumulasi konflik sosial yang disebut sebagai krisis kemanusiaan. Selain itu, faktor internal yang mendorong berubahnya nilai dari

takhzeen ialah adanya penelitian ilmiah mengenai dampak qat terhadap kesehatan dan lingkungan. Selain faktor yang terjadi di dalam masyarakat, faktor eksternal berupa masuknya modernisasi berupa kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan hilangnya makna dasar takhzeen sebagai penanda budaya lisan positif di masyarakat.

Referensi

- AL-abed, A. A., Sutan, R., Al-Dubai, S. A. R., & Aljunid, S. M. (2014). Family context and khat chewing among adult yemeni women: A cross-sectional study. *BioMed Research International*, 2014, 505474-6. <https://doi.org/10.1155/2014/505474>
- Douglas, H., & Hersi, A. (2010). Khat and Islamic Legal Perspective: Issues for consideration. *The Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law*, 42(62), 95-114.
- Elie, Serge. (2015). State & Qat Consumption in Yemen: A Cultural Means to Political Socialization. 10.13140/RG.2.1.4262.7286
- Khatib, M., Jarrar, Z., Bizrah, M., & Checinski, K. (2013). Khat: Social habit or cultural burden? A survey and review. *Journal of Ethnicity in Substance Abuse*, 12(2), 140-153. <https://doi.org/10.1080/15332640.2013.788908>
- Kennedy, John G. (1987). *The Flower of Paradise: The institutionalized use of the drug qat in North Yemen. (Culture, Illness and Healing.)* x, 268 pp. Dordrecht, etc.: D. Reidel Publishing Co. 1987. Guilders 150, \$64, £53. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 52(2), 356-358. doi:10.1017/S0041977X00035692
- Klein, A., Beckerleg, S., & Hailu, D. (2009). Regulating khat—Dilemmas and opportunities for the international drug control system. *The International Journal of Drug Policy*, 20(6), 509-513. <https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2009.05.002>
- Leni, N., Aryani, L., Westa, I. 2021. Mengenal New Psychoactive Substances (NPS): sebuah tinjauan pustaka. *Intisari Sains Medis* 12(1): 275-284. DOI:10.15562/ism.v12i1.929
- Machmudi. Yon (2021). *Timur Tengah dalam Sorotan: Dinamika Timur Tengah dalam Perspektif Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi perubahan sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- McKee, C. M. (1987). Medical and social aspects of qat in yemen: A review. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 80(12), 762-765. <https://doi.org/10.1177/014107688708001213>

- Odenwald, M., Klein, A., & Warfa, N. (2010). Introduction to the special issue: The changing use and misuse of khat (*catha edulis*)—Tradition, trade and tragedy. *Journal of Ethnopharmacology*, 132(3), 537–539. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2010.11.012>
- Pankhurst, R. (2002). Across The Red Sea and Gulf of Aden: Ethiopia's Historic Ties With Yaman. *Africa: Rivista Trimestrale Di Studi e Documentazione Dell'Istituto Italiano per l'Africa e l'Oriente*, 57(3), 393–419. <http://www.jstor.org/stable/40761637>
- Salem, N. M. N. (2021). A Socio-semiotic Analysis of Qat culture in Yemen. From southernsemioticreview.net doi:<https://doi.org/10.33234/SSR.14.5>
- Schuyler, P. D. (1997). Qat, Conversation, and Song: A Musical View of Yemeni Social Life. *Yearbook for Traditional Music*, 29, 57–73. <https://doi.org/10.2307/768297>Beeston ,
- Setyawan, A. (2018). Kretek sebagai Budaya Asli Indonesia: Telaah Paradigmatik terhadap Pandangan Mark Hanusz Mengenai Kretek di Indonesia. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 1(01), 67–85.
- Suminar, E. (2020). Simbol dan Makna Sirih Pinang pada Suku Atoni pah meto di Timor Tengah Utara. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 8(1), 55–62.
- Varisco, D. M. (2018). Agriculture in the northern highlands of yemen: From subsistence to cash cropping. *Journal of Arabian Studies*, 8(2), 171–192. <https://doi.org/10.1080/21534764.2018.1551470>
- Varisco, D. M. (1986). On the meaning of chewing the significance of qāt (*catha edulis*) in the yemen arab republic. *International Journal of Middle East Studies*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.1017/S002074380003018X>
- Varisco, D. (1988). Shelagh Weir, Qat in Yemen: Consumption and Social Change. London: British Museum Publications, 1985. Pp. 191. *International Journal of Middle East Studies*, 20(1), 116–117. doi:10.1017/S0020743800057561
- Wagner, M. (2005). The debate between coffee and qāt in yemeni literature. *Middle Eastern Literatures*, 8(2), 121–149. <https://doi.org/10.1080/14752620500115494>
- Zerihun, G. G., Cochrane, L., & Imana, G. (2019). An assessment of khat consumption habit and its linkage to household economies and work culture: The case of harar city. *PLoS One*, 14(11) doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0224606>
- FAO. (2021). Agricultural Livelihoodsand Food Security in the Context of Covid-19
- Internews. (2014). Manual Handouts: Reporting on Humanitarian Crises. Can be accessed here

- United Nations. 2018. [Website]. <https://news.un.org/en/story/2018/09/1020232> diakses pada 1 November 2021
- World Bank. 2007. Yemen: Towards Qat Demand Reduction. Washington, DC. © World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/7734> License: CC BY 3.0 IGO.
- Al-Jazeera. (٢٠٠٦). القات.. يجمع اليمنيين في المجلس ويميز بينهم اجتماعيا. Can be accessed here
- Al-Jazeera. (٢٠١٦). القات في اليمن.. إدمان جماعي مغلف بالتقاليد والأعراف! . Can be accessed here
- BBC Monitoring Middle East. (2013). New khat legislation draws mixed reaction among yemenis. Can be accessed here
- BBC News. (2013). القات في اليمن: عشبة النشوة والخراب الاقتصادي. Can be accessed here
- New York Times. 2015, 24 Maret. Times Dispatched: Life With Houthi Rebels in Yemen (مع المتتمردين الحوثيين في اليمن) [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=VnmLQse4-PQ>.
- NasNews Arabia. 2021, 24 Maret. ماذا لو! اليمنيين لا يحظنون القات [Video]. YouTube.